Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran
Jl, Raya Ir. Soekarno Km. 21 Jatinangor – Sumedang, 45363
Volume 1, Tahun 2023
ISSN 3025-0439

RASIONALITAS PETANI KELAPA SAWIT

RATIONALITY OF PALM OIL FARMERS

Tennisya Febriyanti Suardi[*1], Lies Sulistyowati[2], Trisna Insan Noor[2], Iwan Setiawan[2]

[1] Program Doktor Ilmu Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran, Sumedang 45363, Jawa Barat, Indonesia

[2] Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran, Sumedang 45363, Jawa Barat, Indonesia

[*]Email: tennisya12001@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK

Rasionalitas petani merupakan sikap atau tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip efisiensi dan efektivitas. Cara berpikir rasional yang dilakukan petani kelapa sawit adalah dengan meminimalisir biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis rasionalitas petani kelapa sawit rakyat di Kabupaten Labuhanbatu, Sumatera Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey dengan pendekatan analisis deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Proportionate Stratified Random Sampling dengan jumlah sampel responden sebanyak 249 petani kelapa sawit rakyat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasionalitas petani kelapa sawit termasuk dalam kategori tinggi. Rasionalitas petani kelapa sawit rakyat di Kabupaten Labuhanbatu termasuk dalam kategori tinggi. Rasionalitas ekonomi mendominasi dengan nilai tertinggi, mengingat usahatani perkebunan kelapa sawit merupakan suatu usahatani yang memerlukan dana yang cukup besar sehingga diperlukan rasionalitas ekonomi yang tinggi dalam mempertimbangkan setiap aspek yang terkait dalam penggunaan input produksi, perawatan, pemeliharaan, hingga panen guna meminimalisir resiko kerugian dan menghasilkan keuntungan sesuai dengan harapan petani. Diharapkan petani kelapa sawit dapat membuka diri diri dan berpikir secara rasional dengan mempertimbangkan berbagai aspek rasionalitas sehingga terciptanya prospek usahatani kelapa sawit yang menguntungkan secara ekonomi, mempererat hubungan sosial, memperhatikan lingkungan, dan menggunakan teknologi sesuai kebutuhan.

Kata kunci: *kelapa sawit, rasionalitas, petani*

PENDAHULUAN

Pengembangan sub sektor perkebunan sebagai bagian dari pembangunan sektor pertanian merupakan salah satu potensi penting dalam upaya peningkatan kesejahteraan rakyat. Peranan strategis sub sektor perkebunan dalam meningkatkan perekonomian nasional digambarkan melalui kontribusinya dengan nilai investasi yang tinggi, berkontribusi dalam menyeimbangkan neraca perdagangan komoditas pertanian nasional, sumber devisa negara dari komoditas ekspor, penyediaan bahan baku industri, penyediaan tenaga kerja, serta penyediaan bahan baku nabati dan bioenergi yang bersifat terbarukan (Dirjenbun, 2020).

Terdapat tiga status pengusahaan perkebunan kelapa sawit di Indonesia, yaitu Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Milik Negara (PBN), dan Perkebunan Besar Milik Swasta (PBS). Secara proporsional, 55,09 % kebun kelapa sawit nasional diusahakan oleh perusahaan besar milik swasta. Sementara itu, 40,62% diusahakan oleh perkebunan rakyat dan sisanya 4,29% luas areal kelapa sawit nasional diusahakan oleh perkebunan besar milik negara. (Kementerian Pertanian, 2020).

Selama periode tahun 2014 - 2020), luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia terus mengalami peningkatan dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 7,89%. Dari tahun 2014 hingga tahun 2020, total luas areal kelapa sawit bertambah 3.571.549 hektar (Dirjenbun, 2020). Selama kurun waktu pada tahun 2014-2020 perkembangan luas areal perkebunan rakyat (PR) dan perkebunan besar swasta (PBS) cenderung meningkat dengan laju pertumbuhan rata-rata masing-masing perkebunan rakyat 7,35% dan perkebunan besar swasta 9,83%. (Kementerian Pertanian, 2020; Hanim et al (2012).

Produktivitas kelapa sawit di Indonesia cenderung fluktuatif dari tahun ke tahun selama periode 2014-2020 dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 0,37% per tahun. Perkebunan besar swasta dan negara memberikan kontribusi terbesar terhadap peningkatan produktivitas kelapa sawit di Indonesia. Perkebunan rakyat memiliki produktivitas yang paling rendah dibandingkan dengan perkebunan besar swasta dan negara sehingga terdapat ketimpangan produktivitas kelapa sawit antara perkebunan rakyat dan perkebunan besar (Dirjenbun, 2020).

Hanim (2012) dan Wisena et al (2014), mengemukakan bahwa secara umum perkembangan luas areal, produksi, dan produktivitas kelapa sawit mempengaruhi perkembangan industri kelapa sawit dengan

menunjukkan kinerja ekonomi yang sangat produktif. Tingkat keuntungan yang menggiurkan mendorong pertumbuhan industri perkebunan kelapa sawit yang sangat pesat sehingga menyebabkan kontribusi perkebunan kelapa sawit terhadap perekonomian cukup baik.

Pengelolaan perkebunan kelapa sawit di Sumatera Utara turut melibatkan kota/kabupaten yang secara terus menerus memperluas lahan perkebunan kelapa sawitnya. Salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara yang menjadi sentra produksi kelapa sawit adalah Kabupaten Labuhanbatu. Kabupaten Labuhanbatu terdiri atas 9 kecamatan yang seluruhnya memiliki lahan perkebunan kelapa sawit dengan total luas areal sebesar 35.160 hektar. Jumlah produksi kelapa sawit yang dihasilkan di Kabupaten Labuhanbatu adalah sebanyak 503.100 ton per tahun dengan jumlah petani kelapa sawit sebanyak 21.513 orang.

Produktivitas perkebunan kelapa sawit rakyat di Kabupaten Labuhanbatu cenderung fluktuatif mencapai angka terendah 14,3 ton/hektar pada tahun 2019. Turunnya produktivitas tersebut disebabkan oleh tingginya curah hujan yang lebih dari 100mm/bulan sehingga menyebabkan tanaman kelapa sawit yang dihasilkan lebih kecil dan berpengaruh pada turunnya produktivitas (Yunita, 2010).

Pengembangan perkebunan kelapa sawit perlu diperkuat dengan pemikiran-pemikiran yang lebih rasional dengan mempertimbangkan metode-metode yang lebih baik bagi usahatani dari hulu hingga ke hilir. Menurut Ritzer (2012), rasionalitas merupakan konsep dasar mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Terdapat dua jenis rasionalitas manusia, yaitu rasionalitas tujuan dan rasionalitas nilai. Teori rasionalitas berasumsi bahwa setiap manusia pada dasarnya rasional dengan selalu mempertimbangkan prinsip efisiensi dan efektivitas dalam melakukan setiap tindakan.

Perlakuan seorang petani kelapa sawit rakyat khususnya di Kabupaten Labuhanbatu merupakan dasar pemikiran petani untuk menekan biaya produksi. Selanjutnya, dikarenakan tanaman kelapa sawit tidak terlalu banyak membutuhkan perawatan secara detail, maka petani cenderung hanya sesekali memeriksa perkembangan tanaman kelapa sawit tersebut. Monitoring baru akan dilakukan menjelang panen, petani akan kembali untuk memanen tanaman kelapa sawitnya.

Hal yang dilakukan oleh petani tersebut merupakan bentuk rasionalitas petani. Tentunya rasionalitas petani akan berdampak terhadap

kinerja agribisnis kelapa sawit. Dengan demikian, petani akan lebih mempertimbangkan keputusan mereka untuk melaksanakan usahatani kelapa sawit dengan mengutamakan rasionalitas. Rasionalitas seorang petani tidak sepenuhnya berkaitan dengan maksimalisasi kepentingan ekonomi petani dalam usahataninya, namun juga mempertimbangkan keuntungan sosial (kultural) dan lingkungan dari pengambilan keputusannya untuk melaksanakan usahatani kelapa sawit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode surey dengan pendekatan kuantitatif dan jenis analisis deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Labuhanbatu, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi Kabupaten Labuhanbatu dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa berdasarkan 33 kota/kabupaten yang ada di Sumatera Utara, Kabupaten Labuhanbatu merupakan sentra produksi kelapa sawit terbesar yang menghasilkan produksi tandan buah segar kelapa sawit tertinggi di Provinsi Sumatera Utara dengan luas lahan perkebunan kelapa sawit sebesar 35.160 hektar dan jumlah produksi tandan buah segar kelapa sawit sebesar 503.100 ton pada tahun 2021.

Data penelitian diperoleh melalui data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara terstruktur, observasi, dan wawancara mendalam. Sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil kuesioner dan studi literatur. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *Proportionate Stratified Random Sampling* dengan cara memilih dua kecamatan dan dua desa dari masing-masing kecamatan terpilih sehingga diperoleh responden sejumlah 249 orang petani kelapa sawit rakyat. Data dianalisis secara kuantitatif dengan perhitungan melalui Excel yang kemudian hasilnya digambarkan secara deskriptif dengan mengkategorikannya pada lima kategori (0 -20 Sangat Rendah, 21 – 40 Rendah, 41 – 60 Sedang, 61 – 80 Tinggi, dan 81 – 100 Sangat Tinggi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasionalitas petani merupakan proses, cara, perbuatan menjadikan bersifat rasional, perbaikan dalam minimalisasi biaya dan memaksimumkan keuntungan (Alfiansyah, 2009). Adanya risiko yang berbeda-beda pada masing-masing komoditas yang diusahakan petani membuat petani harus memilih komoditas apa yang akan diusahakannya. Simon (1982),

menambahkan bahwa pada kenyataannya di lapangan seorang petani tidak selalu berakhir dengan mempertimbangkan perilaku alternatif untuk pencapaian tujuan mereka, hal tersebut disebabkan karena waktu, pengetahuan, dan kelompok mempengaruhi perilaku seorang petani.

Rasionalitas Petani Kelapa Sawit

Rasionalitas petani dalam penelitian ini dibahas dengan menggunakan empat yakni, rasionalitas ekonomi, rasionalitas sosial, rasionalitas lingkungan, dan rasionalitas teknologi. Hal tersebut merujuk pada teori rasionalitas yang dikemukakan oleh Popkin (1986); Scott (1976); dan Van der Ploeg (1987). Indikator rasionalitas ekonomi terdiri dari meminimalisir resiko kerugian dan nilai komoditas kelapa sawit. Indikator rasionalitas sosial terdiri dari kebiasaan atau tradisi, patuh pada kelompok, dan patuh pada pemerintah. Kemudian indikator rasionalitas lingkungan terdiri dari respon terhadap perubahan iklim dan kesesuaian lahan. Selanjutnya, indikator rasionalitas teknologi terdiri dari minimal input dan teknologi sederhana. Hasil kajian rasionalitas petani kelapa sawit di Kabupaten Labuhanbatu diuraikan seperti pada Gambar 1.

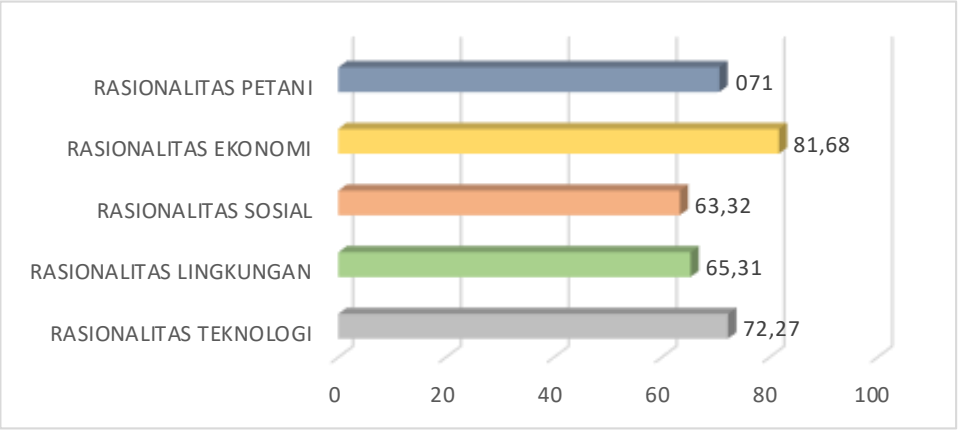

Keterangan: 0-20 (Sangat Rendah), 21-40 (Rendah), 41-60 (Sedang), 61-80 (Tinggi), 81-100 (Sangat Tinggi)

Gambar 1. Rasionalitas Petani Kelapa Sawit di Kabupaten Labuhanbatu

Secara spasial pada Gambar 1 menunjukkan bahwa rasionalitas petani kelapa sawit di Kabupaten Labuhanbatu termasuk dalam kategori tinggi (>60 persen). Berdasarkan hasil kajian rasionalitas yang paling tinggi adalah rasionalitas ekonomi, hal ini mengingat usahatani perkebunan kelapa sawit merupakan suatu usahatani yang memerlukan dana yang cukup besar sehingga diperlukan rasionalitas petani yang tinggi dalam mempertimbangkan setiap aspek yang terkait dalam penggunaan input produksi, perawatan, pemeliharaan, dan sebagainya guna meminimalisir resiko kerugian dan menghasilkan keuntungan sesuai dengan harapan petani.

Sirajuddin (2015); Bakce dan Mustofa (2021), menyatakan bahwa usahatani kelapa sawit membutuhkan biaya yang cukup besar mulai dari persiapan lahan hingga panen. Rasionalitas petani kelapa sawit di Kabupaten Labuhanbatu dalam konteks ekonomi cenderung lebih berpikir rasional dibandingkan pada rasionalitas sosial, rasionalitas lingkungan, dan rasionalitas teknologi. Hal ini disebabkan oleh petani kelapa sawit di Kabupaten Labuhanbatu cenderung mengharapkan hasil produksi yang tinggi dan berdampak kepada tingkat pendapatan serta kesejahteraan petani.

Komoditas kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan yang mendapatkan banyak perhatian dari pemerintah. Selain terkait dengan tingginya sumbangsih dari komoditas tersebut terhadap devisa negara dari kegiatan ekspor minyak kelapa sawit, disisi lain juga mendapat perhatian dari berbagai isu negatif yang muncul dari kegiatan usahatani kelapa sawit. oleh karena hal tersebut, pemerintah menyelenggarakan program perkebunan kelapa sawit berkelanjutan yang sesuai dengan standar dan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan yang berujung pada peningkatan produksi dan produktivitas kelapa sawit yang dihasilkan.

Perilaku petani kelapa sawit di Kabupaten Labuhanbatu sebagai bentuk rasionalitas dalam mengembangkan komoditas kelapa sawit sejalan dengan yang dikemukakan oleh Boahene (2016), bahwa petani kecil di negara berkembang beroperasi dalam konteks budaya, memiliki beragam interaksi dan merupakan bagian dari sistem produksi masyarakat. Oleh karena itu, mereka menggunakan rasionalitasnya untuk melakukan setiap tindakan dalam kelompok sosial dan tidak bersikap sebagai manusia ekonomi individualis.

Rasionalitas Ekonomi

John Wright (2003), menyebutkan bahwa tindakan seorang individu yang dapat dikatakan rasionalitas ekonomi adalah ketika mereka dapat memaksimalkan efisiensi ekonomi yang terdiri dari dua bagian, yaitu (1) meminimalkan jumlah uang (benda berharga lainnya) yang dihabiskan, (2) memaksimalkan hasilnya yang merupakan hasil dari menghabiskan uang atau sumber daya berharga lainnya.

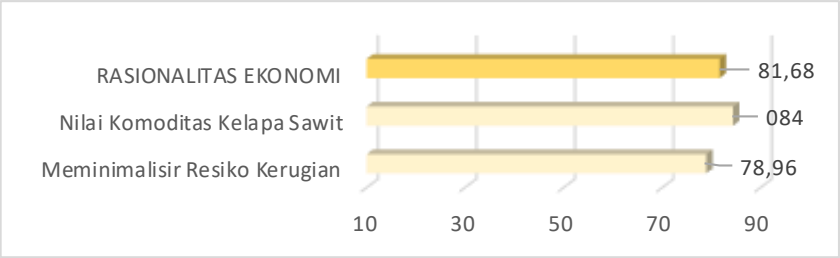

Keterangan: 0-20 (Sangat Rendah), 21-40 (Rendah), 41-60 (Sedang), 61-80 (Tinggi), 81-100 (Sangat Tinggi)

Gambar 2. Rasionalitas Ekonomi Petani Kelapa Sawit di Kabupaten Labuhanbatu

Hasil analisis rasionalitas ekonomi petani kelapa sawit dapat dilihat pada Gambar 4.2 yang menunjukkan bahwa tingkat rasionalitas ekonomi di Kabupaten Labuhanbatu termasuk dalam kategori sangat tinggi (>80 persen) dengan persentase indikator paling tinggi adalah nilai komoditas kelapa sawit. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa nilai komoditas kelapa sawit memiliki nilai yang tinggi sehingga dapat berdampak pada perubahan nilai tambah bagi pendapatan petani.

Sebagai bentuk rasionalitas dalam meminimalisir risiko kerugian sebagian petani memanfaatkan tandan kosong sisa panen dan pangkasan daun untuk digunakan sebagai pupuk kompos. Selain itu, petani juga memonitoring lahan dalam frekuensi yang cukup sering guna memantau kendala yang riskan terjadi seperti tumbuhnya jamur. Hal ini sejalan dengan pendapat Imani (2019), yang menyatakan bahwa untuk meminimalisir resiko kerugian diperlukan penggunaan pupuk kompos dari sisa hasil panen dan monitoring lahan secara berkala.

Rasionalitas Sosial

Dalam melakukan tindakan rasional seorang individu tidak dapat berasumsi individualistis, namun harus menggabungkan ide bahwa kepentingan seorang individu pada dasarnya bercampur dengan kepentingan-kepentingan sosial dalam jaringan sosial dan keterlibatan organisasional (Haryanto, 2011). Di sisi lain, Merton (1983), memberikan gagasan bahwa kepribadian sebagai produk organisasi struktural.

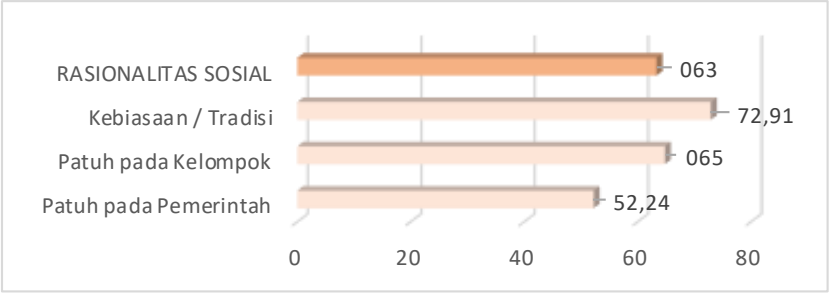

Keterangan: 0-20 (Sangat Rendah), 21-40 (Rendah), 41-60 (Sedang), 61-80 (Tinggi), 81-100 (Sangat Tinggi)

Gambar 3. Rasionalitas Sosial Petani Kelapa Sawit di Kabupaten Labuhanbatu

Hasil analisis pada Gambar 3 menunjukkan bahwa tingkat rasionalitas sosial petani kelapa sawit di Kabupaten Labuhanbatu termasuk dalam kategori tinggi (>60 persen). Bentuk rasional petani yang paling dominan diantaranya adalah mempertahankan kebiasaan atau tradisi dalam budidaya kelapa sawit sebagaimana yang diterapkan secara turun temurun dari orang tua dan mengedepankan hubungan baik serta sikap gotong royong sesama petani yang dipadukan dengan sikap patuh pada kelompok dalam berpartisipasi dan berperan aktif di kelompok tani. Hal ini sejalan dengan pendapat Reflis (2011), yang menyatakan bahwa petani di pedesaan cenderung masih menerapkan pertanian tradisional dan kebiasaan-kebiasaan yang telah berkembang sejak lama dan orang tua sebagai hasil dari proses hubungan timbal balik antara masyarakat dengan lingkungan. Tindakan yang menggambarkan kepatuhan petani terhadap kelompok tani dapat dilihat dari keikutsertaan petani dan berperan aktif dalam kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tani seperti diskusi mingguan, monitoring dengan penyuluh dalam frekuensi dua kali dalam sebulan, dan rapat atau

diskusi wajib anggota yang dilakukan sebulan sekali.

Rasionalitas Lingkungan

Peningkatan produksi kelapa sawit baik melalui peningkatan produktivitas maupun perluasan areal tanam memerlukan data informasi sumber daya lahan antara lain seperti, peta kesesuaian untuk komoditas dan peta potensi lahan. Selain mempertimbangkan potensi lahan (tanah, air, dan iklim), upaya pengembangan perkebunan kelapa sawit perlu untuk memperhatikan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Hal ini menjadi penting karena usahatani kelapa sawit di Indonesia didominasi dilakukan oleh para petani kecil dengan segala kelebihan dan kekurangannya dengan konsekuensi memperoleh keuntungan apabila berhasil dan menanggung kerugian apabila mengalami kegagalan (Abdurahman, 2008).

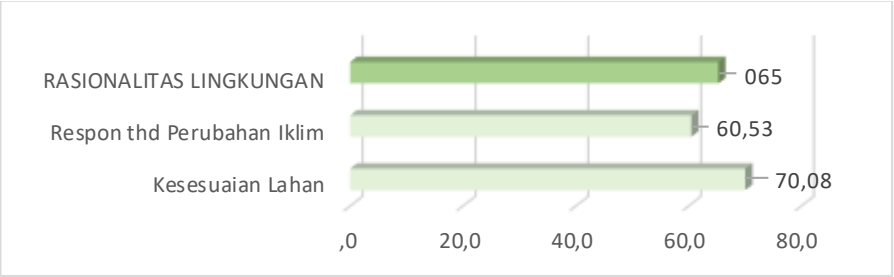

Keterangan: 0-20 (Sangat Rendah), 21-40 (Rendah), 41-60 (Sedang), 61-80 (Tinggi), 81-100 (Sangat Tinggi)

Gambar 4. Rasionalitas Lingkungan Petani Kelapa Sawit di Kabupaten Labuhanbatu

Rasionalitas petani terhadap lingkungan yang dibahas dalam penelitian ini terdiri dari respon terhadap perubahan iklim dan kesesuaian lahan. Hasil analisis rasionalitas lingkungan secara umum petani kelapa sawit di Kabupaten Labuhanbatu termasuk dalam kategori tinggi. Petani kelapa sawit di Kabupaten Labuhanbatu mengusahakan komoditas kelapa sawit karena kondisi lahan yang sesuai atau cocok untuk ditanami kelapa sawit. Meskipun terdapat sebagian kontur lahan yang memiliki kemiringan, tetapi kemiringan tersebut masih dalam batas kesesuaian untuk ditanami kelapa sawit (<45^{o}). Hal ini sejalan dengan pendapatan Hutabarat (2019), yang mengatakan bahwa dalam pengembangan kelapa sawit, hal yang perlu mendapat perhatian adalah lingkungan tumbuh, terutama iklim dan tanah.

Rasionalitas Teknologi

Secara sederhana implikasi perkembangan rasionalitas teknologi berfungsi untuk mendapatkan pemahaman lebih baik perihal kemajuan teknologi terutama dalam perdebatan ilmu dan teknologi yang terkandung nilai ataupun bebas nilai. Penerapan teknologi anjuran dalam budidaya kelapa sawit untuk meningkatkan produksi kelapa sawit membutuhkan keterpaduan partisipasi petani dan kerjasama aktif petani dalam kelompok tani sehingga petani dapat menerima dan menerapkan teknologi budidaya sesuai dengan standar yang berlaku.

Di sisi lain, pemerintah juga diharapkan mampu membantu kelancarannya dalam hal pelayanan dan penyuluhan pertanian melalui kegiatan penyuluhan pertanian. Rasionalitas petani terhadap teknologi yang dibahas dalam penelitian ini terdiri dari minimal input dan teknologi sederhana. Hasil analisis rasionalitas teknologi secara umum petani kelapa sawit di Kabupaten Labuhanbatu termasuk dalam kategori tinggi, seperti pada Gambar 5 di bawah ini.

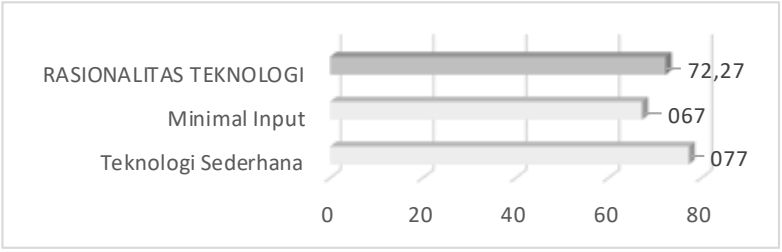

Keterangan: 0-20 (Sangat Rendah), 21-40 (Rendah), 41-60 (Sedang), 61-80 (Tinggi), 81-100 (Sangat Tinggi)

Gambar 5. Rasionalitas Teknologi Petani Kelapa Sawit di Kabupaten Labuhanbatu

Berdasarkan Gambar 5 diketahui bahwa rasionalitas teknologi yang dikaji dari minimal input dan penggunaan teknologi sederhana termasuk dalam kategori tinggi (>60 persen). Petani kelapa sawit rakyat di Kabupaten Labuhanbatu cenderung menggunakan teknologi sederhana dalam penerapan usahataninya, seperti, menggunakan *sprayer* otomatis untuk melakukan penyemprotan pestisida. Selebihnya petani hanya mengandalkan teknologi secara manual yang dianggap tepat digunakan.

KESIMPULAN

Rasionalitas petani kelapa sawit rakyat di Kabupaten Labuhanbatu termasuk dalam kategori tinggi. Rasionalitas ekonomi mendominasi dengan nilai tertinggi, mengingat usahatani perkebunan kelapa sawit merupakan suatu usahatani yang memerlukan dana yang cukup besar sehingga diperlukan rasionalitas ekonomi yang tinggi dalam mempertimbangkan setiap aspek yang terkait dalam penggunaan input produksi, perawatan, pemeliharaan, hingga panen guna meminimalisir resiko kerugian dan menghasilkan keuntungan sesuai dengan harapan petani.

SARAN

Diharapkan petani kelapa sawit dapat membuka diri diri dan berpikir secara rasional dengan mempertimbangkan berbagai aspek rasionalitas sehingga terciptanya prospek usahatani kelapa sawit yang menguntungkan secara ekonomi, mempererat hubungan sosial, memperhatikan lingkungan, dan menggunakan teknologi sesuai kebutuhan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada semua penulis yang turut bekerjasama dalam penulisan penelitian ini, Dinas Pertanian Kabupaten Labuhanbatu, Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Pangkatan dan Rantau Utara, seluruh kelompok tani yang sudah menyediakan waktu untuk berdiskusi membagi informasi, dan seluruh petani responden yang sudah berkontribusi dan turut mendukung penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Bakce, R., Mustofa, R. 2021. Kesempatan Kerja dan Kelayakan Ekonomi Usaha Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Indragiri Hulu. Jurnal Inovasi Penelitian, Vol.2 No.7 : 2213-2230.

Direktorat Jenderal Perkebunan. 2020. Peluang Ekspor Perkebunan. https://ditjenbun.pertanian.go.id/2020/.

Hanim Kadir dan Syapsan.2012. Peran Perkebunan Kelapa Sawit dalam Menyerap Tenaga Kerja di Kabupaten Rokan Hulu. Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan, tahun III no 7, November 2012: 24-32.

Hariyanto, Eko. 2014. Pilihan Rasional dan Modal Sosial Petani (Studi Kasus Penyewaan Lahan di Dusun Krajan Desa Pandansari Kecamatan

Poncokusumo Kabupaten Malang). Universitas Brawijaya.

Hutabarat, Sakti. 2019. Tantangan Keberlanjutan Pekebun Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Pelalawan, Riau dalam Perubahan Perdagangan Global. Jurnal Masyarakat Indonesia, Vol. 43 No.1: 47-64.

Kementerian Pertanian. 2020. Luas Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia.

Kementerian Pertanian. 2020. Perkembangan Luas Areal Kelapa Sawit Indonesia Tahun 2014-2020.

Popkin, S. 1986. Petani Rasional. Yayasan Padamu Negeri: Jakarta..

Reflis, Nurung dan Pratiwi, J.D. 2011 Motivasi Petani dalam Mempertahankan Sistem Tradisional pada Usahatani di Desa Parbaju Julu Kabupaten Tapanuli Utara Provinsi Sumatera Utara. Jurnal Agrisep Volume.10, Nomor.1, hal 51-62.

Scott, James. 1981. Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Tenggara. LP3ES: Jakarta.

Simon, A. Herbert. 2004. Administrative Behavior, Perilaku Administrasi : Suatu Studi tentang Proses Pengambilan Keputusan dalam Organisasi Administrasi, Edisi Ketiga, Cetakan Keempat, Alih Bahasa ST. Dianjung, Bumi Aksara, Jakarta.

Wisena, B.A, Daryanto A, Arifin B, Oktaviani R. 2014. Sustainable Development Strategy for Improving The Competitiveness Of Oil Palm Industry. *International Research Journal of Business Studies.*